

# Eksekusi Egonya Ay Tjoe Christine

Gaya melukis Ay Tjoe Christine, alumnus ITB memang unik. Ini berbeda dengan karya para pelukis muda lainnya, sehingga banyak menarik perhatian orang. Kehadirannya yang pertama kali di Edwin's Gallery pada tahun 2001 memberi angin segar pada masyarakat pecinta lukisan Indonesia. Pada tahun itu juga karya lukis wanita kelahiran Bandung ini masuk dalam lima karya lukis terbaik *Phillip Morris Indonesian Art Award* di Jakarta.

Meski baru melukis pada tahun 2000, Christine begitu sapan akrabnya, bukan "pemain baru". Dia lebih dulu menjadi seniman grafis. Kemampuan melukisnya makin berkembang setelah berpameran beberapa kali.

Namun dia merasakan adanya pakem-pakem yang terasa membelenggu dirinya. Christine lalu mencari solusi sendiri untuk menembus kebuntuan dalam berkarya. Keseniannya dibicarakan mengalir mengikuti suasana hatinya.

Menurut catatan Edwin Rhardjo, pemilik Edwin's Gallery, Christine seolah melihat dari sebuah lubang di sebuah pintu. Dia mengamati tanpa terlihat. Christine mengamati berbagai persoalan yang ada dalam masyarakat. Nilai-nilai yang mapan seolah diterimanya dengan begitu saja sebagai kebenaran yang

absolut. Hal ini sering, mengusik dan mengganggunya, sehingga membuatnya ingin berontak melawan keadaan.

Namun Christine menyadari betapa sulitnya mengubah keadaan. Melalui karya-karyanya, dia melakukan eksperimen. Inilah bagian upayanya yang mungkin berguna baginya di kemudian hari. Seperti yang ditampilkannya dalam pameran lukisan yang digelar di Edwin's Gallery, Kemang, Jakarta Selatan hingga 1 Oktober mendatang. Pameran lukisan ini bertema Eksekusi Ego.

Tema ini menurut Edwin Rhardjo dapat diartikan sebagai peredaman ego individu agar dapat berbaur dengan masyarakatnya. Peredaman ego ini niscaya menjadi kompromi dalam perjalanan karier seorang seniman. Meski demikian, kompromi itu ada batasnya, terutama bila terbentur pada berbagai mitos yang menghambat kreativitas.

Christine membuat catatan tentang egonya. Menurut dia, sendiri adalah mapan. Semua terfokus untuk diri sendiri, dan hidup adalah untuk kenikmatan diri. Ini adalah puncak kekuatan ego.

Setiap pribadi ingin mengatakan, dirinya adalah generasi terbaik, menjadi generasi yang bukan hanya jadi pengulangan generasi kuadrat dari yang per-

nah ada. Setiap generasi menurut Christine mampu melakukan perbedaan.

Menurut Christine, individu mempunyai potensi yang sangat besar untuk menempa dirinya sendiri, bereksplorasi dalam ketidakmapanan dan menempatkan pada posisi tidak aman. Individu berbuat sesuatu terhadap keutuhan egonya untuk akhirnya belajar tentang penderitaan yang menumbuhkan keyakinan melahirkan sesuatu yang besar.

Menempatkan potensi itu sebagai dasar kemauan hidup yang membebaskan sang pribadi yang mempunyai hidup sepenuhnya dan kembali pada diri yang sejati. Sama seperti keadaan saat baru lahir, yaitu sebagai pribadi yang benar-benar terikat dan mempunyai kualitas pertalian yang sangat membutuhkan sesamanya. Jadi tidak hanya secara fisik.

Akhirnya menurut Christine, mengeksekusi ego karena lengang hati. Kerelaan optimis dari dalam sebagai suatu usaha yang menginginkan perubahan terhadap kualitas kemanusiaan. Karena kutub-kutub kebenaran pribadi banyak yang terlalu keras dengan dirinya sendiri, sehingga tidak saling mempertemukan dan menciptakan landasan kuat dari usaha-usaha membangun diri sebagai bagian dari generasi. [FA/S-24]



Salah satu lukisan karya Ay Tjoe Christine yang berjudul "Eksekusi Merah 4" dipamerkan di Edwin's Gallery. [Foto:Repro]